

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam al-Quran pertumbuhan dan perkembangan manusia memiliki pola umum meskipun terdapat perbedaan individual. Seperti dijelaskan dalam Alquran pola yang terjadi adalah bahwa setiap individu tumbuh dari keadaan yang lemah menuju keadaan yang kuat dan kemudian kembali melemah.<sup>1</sup>



“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”<sup>2</sup>

Proses perkembangan pada lansia akan dilaluinya secara urut dengan segala perubahan yang ada menyangkut masalah biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Dalam ayat di atas usia lanjut digambarkan sebagai keadaan lemah (kembali) dan beruban. Usia lanjut adalah perkembangan yang tidak bisa dihindari sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda “*Semua penyakit ada obatnya, kecuali penyakit tua.*”<sup>3</sup> Karena itu sebagian idividu tidak ingin mengalami masa tua seperti contoh di Swiss seorang pensiunan perawat yang

<sup>1</sup>Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyikap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008. Hlm. 27.

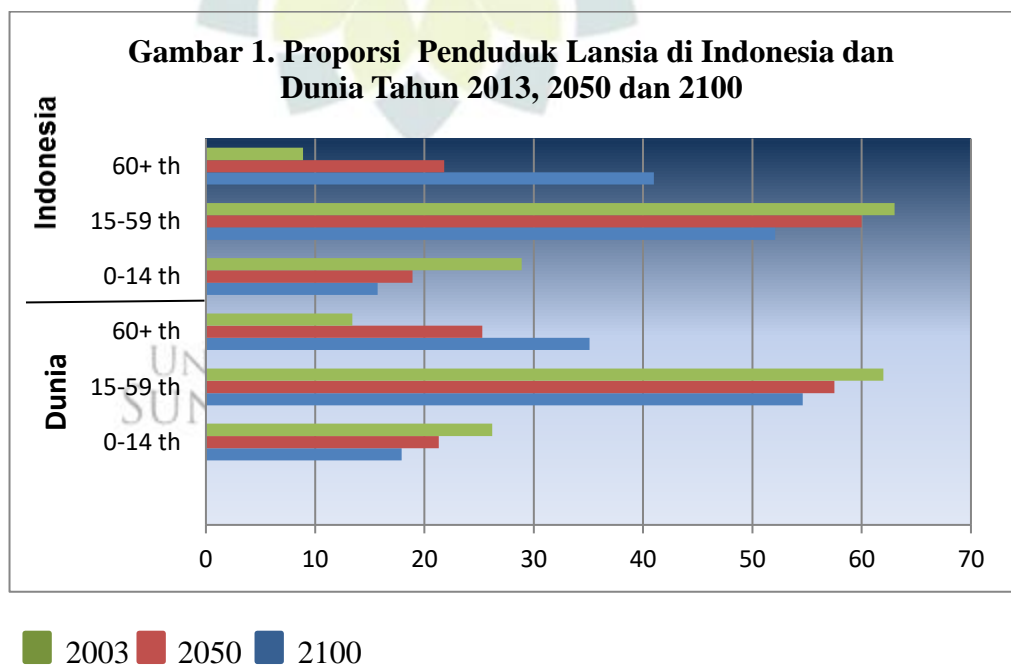
<sup>2</sup> QS Al-Rum [30]: 54

<sup>3</sup> Dadang Hawari, *Al-Quran: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1996, hlm. 241.

sudah menulis dua buku cara merawat lansia mengakhiri hidupnya lewat jasa klinik bunuh diri karena dia tidak berpikir menjadi tua itu menyenangkan dan menurutnya puncak kehidupannya sudah lewat. Dia tidak ingin diingat sebagai nenek tua pincang yang memakai alat bantu.

Usia lanjut merupakan proses yang kontinue dalam dimensi waktu yang tidak setiap orang dapat sampai pada masa tersebut. Masa dimana individu benar-benar bermanfaat dengan segala keterbatasan kondisinya baik untuk dirinya maupun lingkungannya.

Secara global populasi lansia diprediksi terus mengalami peningkatan seperti tampak pada gambar di bawah ini.<sup>4</sup>



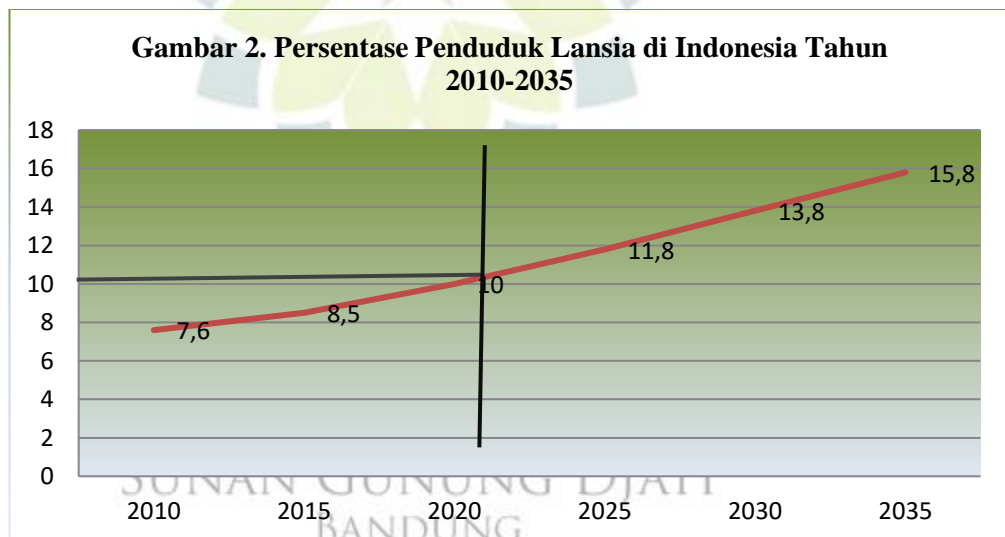
Sumber: UN, *World Population Prospects, the 2012 Revision*

Populasi lansia di Indonesia diprediksi meningkat lebih tinggi dari populasi lansia di dunia pada tahun 2100. Struktur *ageing population*

<sup>4</sup> Infodatin: Pusat dan data informasi kementerian kesehatan RI, *Situasi Lanjut Usia (lansia) di Indoensia, Hari Lanjut Usia*, Jakarta: Infodatin. 2016. hlm. 1.

merupakan cerminan dari semakin tingginya rata-rata Usia Harapan Hidup (UHH) penduduk Indonesia. Tingginya UHH merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan nasional terutama di bidang kesehatan. Sejak tahun 2004-2015 memperlihatkan adanya peningkatan Usia Harapan Hidup di Indonesia dari 68,6 tahun menjadi 70,8 tahun dan proyeksi tahun 2030-2035 mencapai 72,2 tahun.<sup>5</sup>

Hasil proyeksi penduduk 2010-2035, Indonesia akan memasuki periode lansia (*ageing*), dimana 10% penduduk akan berusia 60 tahun ke atas, di tahun 2020 seperti terlihat pada gambar di bawah.<sup>6</sup>



*Sumber: Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk 2010-2035*

Peningkatan penduduk lansia menjadi pertimbangan dibuatnya Undang-undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Undang-undang ini dibuat untuk memberikan kesejahteraan pada lansia yang masih produktif maupun tidak produktif. Kesejahteraan atau rasa

<sup>5</sup> *Ibid.*,

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

sejahtera bisa berkaitan dengan kesehatan jiwa (emosi) dan pemenuhan kebutuhan spiritual (keagamaan) lanjut usia.<sup>7</sup> Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya.<sup>8</sup>

Erik Erikson membagi tahapan siklus hidup manusia dalam 8 tahapan dan lanjut usia adalah tahapan terakhir. Menurut Erikson tugas perkembangan terakhir yang harus dicapai individu adalah *ego integrity vs despair*.<sup>9</sup> Jika individu sukses mencapai tugas ini maka dia akan berkembang menjadi individu yang arif dan bijaksana (menerima dirinya apa adanya, merasa hidup penuh arti, menjadi lansia yang bertanggung jawab dan kehidupannya berhasil). Namun, jika individu gagal dalam mencapai tahap ini dia akan hidup dalam keputusasaan (lansia takut mati, penyesalan diri, merasakan kegetiran, dan merasa terlambat dalam memperbaiki diri).

Sejalan dengan pendapat Erikson di atas dalam Islam lanjut usia disebut fase kearifan dan kebijaksanaan yaitu fase di mana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam. Al-Ghazali menyebut fase ini sebagai fase *auliya wa anbiya*, yaitu fase dimana perilaku manusia dituntut seperti perilaku yang diperankan oleh kekasih dan Nabi Allah. Fase ini dimulai dari usia 40 sampai

---

<sup>7</sup> Dadang Hawari, Op.cit. hlm. 243.

<sup>8</sup> Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, *Rancangan Undang-undang Tentang Kesehatan Jiwa*, Jakarta. Juli 2014, hlm.2.

<sup>9</sup> Sunaryono, dkk, *Asuhan Keperawatan Gerontik*, Yogyakarta: ANDI, 2015. hlm. 45.

meninggal dunia.<sup>10</sup> Pada fase ini, seseorang terkadang tidak mampu mengaktualisasikan potensinya, bahkan kesadarannya menurun bahkan menghilang. Kondisi ini disebabkan menurunnya syaraf-syaraf atau organ-organ tubuh lainnya, sehingga menjadikan kepikunan (*al-haram*). Karena demikian kondisi kesadarannya sehingga ia terbebas dari segala tuntutan hukum agama, seperti shalat, puasa atau ibadah-ibadah yang lain. Nabi Saw. Mengajarkan agar seseorang tidak hanya meminta kepada Allah Swt. Umur panjang tetapi yang penting adalah bagaimana mempergunakan umur yang diberikan Allah itu dengan sebaik-baiknya. Sabda Nabi itu dapat dibenarkan sebab banyak orang yang berumur panjang tetapi kondisinya pikun sehingga seringkali membebani orang lain.<sup>11</sup>

Kepikunan atau kemerosotan fungsi intelektual ini sebenarnya bisa dikatakan hanya sekedar mitos jika dilihat pada kenyataannya masih banyak lanjut usia yang masih memiliki kemampuan kognitif cukup baik. Berbagai upaya ditempuh untuk untuk memperlambat proses penuaan sel-sel organ tubuh sehingga fungsinya menjadi lebih lama.

Sebagaimana ajaran Nabi Muhammad Saw. bahwa selain meminta umur panjang manusia juga harus mampu mempergunakan umur tersebut terutama dalam melakukan kebaikan. Kebaikan yang dimiliki oleh lansia bisa dipicu oleh rasa senang yang dimilikinya karena dapat menikmati masa tua dengan baik. Rasa senang itu merupakan emosi dasar yang dimiliki manusia. selain emosi senang ada pula emosi marah, takut dan sedih yang dimiliki manusia.

---

<sup>10</sup> Abdul Mujib dan Jusuf mudzakkir, *Nuansa-nuansa psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 108.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 109.

Di dalam Islam kajian atas “emosi” bukanlah hal yang baru. Alquran dan Hadis banyak sekali menyinggung tentangnya sehingga banyak kisah-kisah yang menggambarkan ciri-ciri dari emosi dasar pada manusia tersebut. Di dalam tasawuf, keseimbangan emosi dan hubungan yang sehat dan menenangkan adalah sama pentingnya dengan kesehatan spiritual dan jasmani. Tujuannya adalah hidup sepenuhnya di dunia tanpa merasa terikat kepadanya atau melupakan sifat dasar dan tujuan spiritual kita.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 22 April 2016 di Panti Sosial Tresna Werdha Bahakti Pertiwi Manggahang-Kabupaten Bandung. Panti jompo yang bersatu dengan panti asuhan ini menampung usia lanjut yang tidak memiliki rumah atau memiliki masalah dengan keluarganya. Terdapat kurang lebih 13 usia lanjut yang terdiri dari laki-laki dan perempuan usianya kira-kira 50-85 tahun. Penelitian itu untuk memenuhi tugas UAS (Ujian Akhir Semester) tentang gejala-gejala berkaitan dengan *post power syndrome* pada usia dewasa akhir yang tinggal di Panti Jompo hasilnya menunjukkan bahwa narasumber datang ke panti jompo karena terjadi perselisihan dengan menantunya kemudian memiliki gejala perilaku yang kurang baik karena jabatannya dulu yang suka memerintah dan terbawa sampai sekarang yang membuatnya tidak harmonis dengan sesama penghuni panti jompo. Kemudian ada usia lanjut yang memilih tinggal di sana karena tidak mau merepotkan keluarganya, suka membantu dan mengurus sesama usia lanjut dan terlihat melakukan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan shalat berjamaah di

---

<sup>12</sup> Robert Frager, *Psikologi Sufi: untuk Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh*, Terj. Hasmiyah Rauf, Jakarta: Zaman, 2014, hlm.35.

masjid milik yayasan tersebut gambaran ini menunjukkan terdapat perbedaan emosi pada usia lanjut.

Kemudian di Kelurahan Cipadung ada seorang kakek yang beruasa ±80 tahun tapi dia masih dapat pergi ke masjid untuk mengikuti terawih, kemudian masih dapat berkomunikasi dan menurut seorang kenalannya alasan kakek itu memiliki umur panjang karena selalu menjalin silaturahmi dengan banyak orang sehingga tidak jarang orang tidak mengenalnya. Hal ini sesuai dengan hadist di bawah ini:

“Anas bin Malik mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, “Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka sambunglah hubungan dengan sanak saudaranya.” (HR. Shahih Muslim)<sup>13</sup>

Hikmah Allah swt. membekali diri dengan berbagai emosi akan membantu dalam kelangsungan hidupnya dalam hal ini sesuai untuk membantu lanjut usia dalam penyesuaian hidupnya.

Gambaran mengenai kondisi lanjut usia di atas melatar belakangi peneliti untuk meneliti bagaimana gambaran emosi pada lanjut usia namun dalam perspektif psikologi Islam karena sebagaimana diungkap oleh Hanna Djumhana Bastaman, Ketua Dewan Pakar Asosiasi Psikologi Islam, menyatakan bahwa psikologi perkembangan Islam memiliki keunggulan dibanding psikologi perkembangan modern karena psikologi Islami membahas kehidupan ruh manusia sehingga *life span development* terjadi mulai dari kehidupan sebelum lahir hingga kehidupan setelah kematian...”<sup>14</sup> kemudian berbeda dengan aliran

---

<sup>13</sup> M. Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Terj. Elly Lathifah, Jakarta: Gema Insani, 2005. Hlm. 902.

<sup>14</sup> M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2014, hlm. 36.



psikologi perkembangan lainnya, psikologi perkembangan Islami juga secara fundamental memandang manusia sesuai dengan citrannya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan kajian ini menjadikan Alquran dan Hadis sebagai landasan berpikirnya.<sup>15</sup>

## **B. Rumuasan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini akan meneliti tentang

1. Bagaimana gambaran kondisi lanjut usia di Yayasan Panti Sosial Tresna Werdha Bahakti Pertiwi Manggahang-Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana gambaran emosi dasar lanjut usia dalam perspektif Psikologi Islam di Panti Sosial Tresna Werdha Bahakti Pertiwi Manggahang-Kabupaten Bandung?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu

- a. Untuk Mengetahui gambaran kondisi lanjut usia di Yayasan Panti Sosial Tresna Werdha Bahakti Pertiwi Manggahang-Kabupaten Bandung
- b. Untuk mengetahui gambaran tentang emosi lanjut usia dalam perspektif Islam Panti Sosial Tresna Werdha Bahakti Pertiwi Manggahang-Kabupaten Bandung?

---

<sup>15</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Op.Cit.* hlm. 13.



## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini untuk memberikan sumbangan ilmiah di dalam psikologi perkembangan Islami sebagai bidang yang mengkaji segala aspek perkembangan manusia dari perspektif Islam terutama dalam aspek emosi pada usia lanjut.

### b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian berikut diharapkan dapat memberi sumbangan mengenai gambaran perkembangan pada lanjut usia khususnya aspek emosi dalam perspektif Islam. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat dalam memahami kondisi emosi lanjut usia sehingga dapat digunakan dalam penanganan masalah-masalah lanjut usia secara relevan dan lebih tepat.

## D. Tinjauan Pustaka

Satu hal penting yang harus dilakukan peneliti dalam penelitian ilmiah adalah melakukan tinjauan atas penelitian-penelitian terdahulu. Adapun karya tulis ilmiah yang penulis gunakan sebagai bahan tinjauan pustaka adalah Journal Endah Puspita dan Sari Sartini Nuryoto (2012) berjudul *Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi*.<sup>16</sup> Penelitian ini membahas tentang kolerasi antara kematangan emosi dengan penerimaan diri

---

<sup>16</sup> Endah Puspita dan Sari Sartini Nuryoto, *Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi*, Jurnal psikologi, NO. 2, 73 – 88, 2002.

pada individu lanjut usia. Analisis kuantitatif, analisis korelasi skor kematangan emosional dan nilai penerimaan diri, menunjukkan bahwa korelasi yang positif antara kematangan emosional dan penerimaan diri pada lanjut usia. Adapun pada penelitian ini aspek yang diteliti memiliki persamaan yaitu meneliti tentang perkembangan pada lanjut usia namun focus dan jenis penelitiannya berbeda. Pada penelitian ini penulis fokus pada gambaran emosi dasar pada lanjut usia dalam perspektif psikologi Islam dengan menggunakan dekriftif kuantitatif sementara penelitian Endah Puspita dan Sari Sartini Nuryoto aspek yang diteliti yaitu pada aspek kematangan emosi yang selanjutnya di hubungkan dengan penerimaan diri pada lanjut usia.

Naskah Publikasi Yensy Ni'ma Agustin yang berjudul *Gambaran Tingkat Spiritualitas Lansia di Unit Pelaksana teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPT PSLU) Magetan* (2013).<sup>17</sup> Penelitian ini membahas tentang gambaran tingkat spiritual pada lansia yang meliputi dua komponen yaitu vertical dan horizontal. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil yang diperoleh dari tingkat spiritual Anandarajah & Hight menunjukkan tingkat spiritual baik sebanyak 45 responden (74%), cukup sebanyak 10 responden (16%) dan kurang sebanyak 6 responden (10%). Sedangkan spiritual assessment by Gallo menunjukkan tingkat spiritual baik yaitu sebanyak 51% lansia (83,6%) dan sisanya memiliki tingkat spiritualitas cukup sebanyak 10 responden (26,4%). Dari hasil Crosstab umur dan tingkat spiritual baik yang menggunakan tingkat spiritual

---

<sup>17</sup> Yensy Ni'ma Agustin, *Gambaran Tingkat Spiritualitas Lansia Di Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPT PSLU) Magetan (Naskah Publikasi)*, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

Anandarajah & High maupun Galoo menunjukkan bahwa semakin tua lanjut usia semakin meningkat tingkat spiritualitas mereka. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu membahas tentang perkembangan lanjut usia. Perbedaannya terdapat pada focus yang diambil peneliti mengambil aspek emosi dalam perspektif psikologi Islam dan penelitian ini mengambil aspek spiritual.

Naskah Publikasi Faizal Ramadan Syah Pusadan yang berjudul *Hubungan Religiusitas dan Regulasi emosi dengan Kecenderungan Post Power Syndrome pada Guru Menjelang Pensiun (2014)*.<sup>18</sup> Penelitian ini untuk mengetahui hubungan religiusitas dan regulasi emosi dengan kecenderungan *post power syndrome* pada guru menjelang pensiun.. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan skala sebagai alat pengumpul data. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi ganda. Sumbangan religiusitas terhadap kecenderungan *post power syndrome* sebesar 16%, sedangkan sumbangan efektif regulasi emosi terhadap kecenderungan *post power syndrome* adalah sebesar 21%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan negatif signifikan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan kecenderungan *post power syndrome*. Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang aspek yang ada pada perkembangan lanjut usia. Perbedaannya pada focus dan metode penelitian yang diambil. Penelitian peneliti mengambil focus aspek emosi pada lansia dalam perspektif Psikologi Islam dan menggunakan metode deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian di

---

<sup>18</sup>Faizal Ramadan Syah Pusadan, *Hubungan Religiusitas dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan post power syndrome pada Guru Menjelang pension (Naskah Publikasi, Magister Sains Psikologi Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.*

atas meneliti tentang aspek religiusitas dan regulasi emosi dan kecenderungan *post power syndrome*.

Jurnal Heryanto Adi Nugroho yang berjudul *Perubahan Fisik dan Dukungan Keluarga dengan Respon Psikososial pada Lansia di Kelurahan Kembangarum Semarang (2007)*.<sup>19</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antar perubahan fungsi fisik dengan respon psikososial lansia di Semarang Jawa Tengah. Menggunakan analisis korelasi pendekatan cross sectional. Hasilnya respon psikososial pada lansia akibat dari perubahan fungsi fisik, psikologi dan social membutuhkan dukungan keluarga agar dapat beradaptasi secara adaptif selama proses perubahan tersebut. Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu membahas perkembangan lanjut usia. Perbedaannya pada focus dan teknik analisis yang diambil. Fokus peneliti hanya menggambarkan aspek emosi lansia dalam perspektif Psikologi Islam sementara penelitian di atas membahas aspek perubahan fisik dan dukungan keluarga serta respon psikososial pada lansia.

Jurnal Bonar Hutapea Yang Berjudul *Emotional Intelligence Dan Psychological Well-Being pada Manusia Lanjut Usia Anggota Organisasi Berbasis Keagamaan di Jakarta (2011)*.<sup>20</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan psychological well-being pada manula di Jakarta. Menggunakan metode kuantitatif dan analisis

---

<sup>19</sup> Heryanto Adi Nugroho, *Perubahan Fisik dan Dukungan Keluarga dengan Respon Psikososial pada Lansia di Kelurahan Kembangarum Semarang*, FIKkeS Jurnal Kesehatan Vol. I No. I, Oktober 2007.

<sup>20</sup> Bonar Hutapea, *Emotional Intelligence dan Psychological Well-being pada Manusia Lanjut Usia Anggota Organisasi berbasis Keagamaan di Jakarta (Jurnal)*, INSAN Vol. 13 No. 02, Agustus 2011.

data penelitian menggunakan variabel *Pearson Product Moment*, uji t (t-test), dan analisis adalah varians. Hasil dalam penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara kedua faktor demografi dan beberapa variabel terkait. Diskusi dalam penelitian ini berfokus pada penemuan dan keterbatasan implikasi penelitian sebagai pencerahan terhadap pandangan teoritis dan metodologis untuk penelitian lebih lanjut. Adapun persamaan pada penelitian ini membahas tentang aspek yang terdapat pada perkembangan lanjut usia. Perbedaannya pada focus yang diambil, peneliti hanya menggambarkan aspek emosi pada lanjut usia dalam perspektif Islam dan penelitian di atas meneliti aspek *Emotional Intelligence* dan *Psychological Well-Being*.

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap karya ilmiah yang disebutkan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya fokus mereka pada aspek-aspek yang berhubungan dengan perkembangan lanjut usia dari segi spiritual, fisik, psikososial, kematangan emosi, kecerdasan emosional pada lansia dan belum ada yang menggambarkan perkembangan lanjut usia dari aspek emosi dalam perspektif Psikologi Islam. Dari sinilah penulis mencoba memfokuskan penelitian pada aspek emosi lanjut usia dalam perspektif Psikologi Islam.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Psikologi perkembangan, sebagai cabang dari ilmu psikologi telah berkembang sangat pesat. Namun, banyak ilmuwan Islam yang merasakan

pentingnya pengembangan psikologi perkembangan yang ditinjau dari perspektif Islam.<sup>21</sup> Psikologi perkembangan Islami merupakan psikologi perkembangan yang mengkaji segala aspek perkembangan manusia dari perspektif Islam. Dengan demikian, secara umum psikologi perkembangan Islami memiliki kesamaan objek studi dengan psikologi perkembangan yaitu proses pertumbuhan atau perubahan manusia.<sup>22</sup>

Dalam Alquran, pertumbuhan dan perkembangan manusia memiliki keumuman terutama dalam pola pertumbuhan dan perkembangannya yaitu bahwa setiap individu tumbuh dari keadaan yang lemah menuju keadaan yang kuat dan kemudian kembali melemah meskipun terdapat perbedaan individual.

Lanjut usia pada pola tersebut merupakan pola kemudian kembali melemah. Maka dari itu dalam psikologi perkembangan barat lansia merupakan fase regresi dimana perubahan yang mengarah pada kemunduran baik pada fisik, sosial, emosional dan spiritual. Selanjutnya penekanan pembatasannya lebih pada aspek emosi dasar yang terdapat pada lansia meliputi emosi senang, emosi marah, emosi sedih dan emosi takut dalam psikologi Islam. Dalam Alquran dikemukakan gambaran yang cermat tentang berbagai emosi yang dirasakan manusia. Ungkapan Alquran, hadis yang terdapat dalam buku psikologi Islam terutama yang membahas tentang emosi manusia digambarkan langsung bersama peristiwa yang sedang terjadi, misalnya gambaran kondisi bahagia, takut, dan keadaan lainnya.

---

<sup>21</sup> Aliah B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: ...Op.Cit.* hlm. 3.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

Emosi dasar yang tergambar berupa ekspresi emosi yang timbulkan ketika emosi tersebut muncul atau dirasakan, emosi dasar pada hubungan intrapersonal yaitu emosi yang muncul yang kemudian hubungannya dengan diri sendiri, emosi dasar pada hubungan interpersonal yaitu emosi yang muncul karena ada sebab dan akibat dari hubungan dengan orang lain berupa individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dan emosi dasar pada hubungan metapersonal yaitu emosi yang muncul ketika berhubungan dengan Allah Swt.

Pentingnya mengetahui gambaran emosi pada lanjut usia dalam perspektif psikologi Islam selain sebagai sumbangan ilmiah mengenai perkembangan lanjut usia dalam aspek emosi juga sebagai pengetahuan bagi anak yang memiliki orang tua yang sudah lanjut usia memperlakukan orang tuanya sesuai dengan emosi yang dirasakannya atau sebagai kita yang akan mengalami masa tua untuk mempersiapkan diri salah satunya pada aspek emosi yang dikatakan dalam Alquran bahwa ketika manusia sudah lanjut usia mereka lebih sensitive sehingga lebih mudah tersinggung karena kemunduran yang mereka alami. Alasan ini di kemukakan karena dalam Alquran dinyatakan bahwa kita di anjurkan untuk tidak mengatakan “ah” kepada orang tua kita yang sudah lanjut usia.

“..jika salah seorang di antaraya keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengataan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka karena ucapkanlah kepada mereka perkataan-perkataan yang mulia.”<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> QS Al-Isra (17): 23.



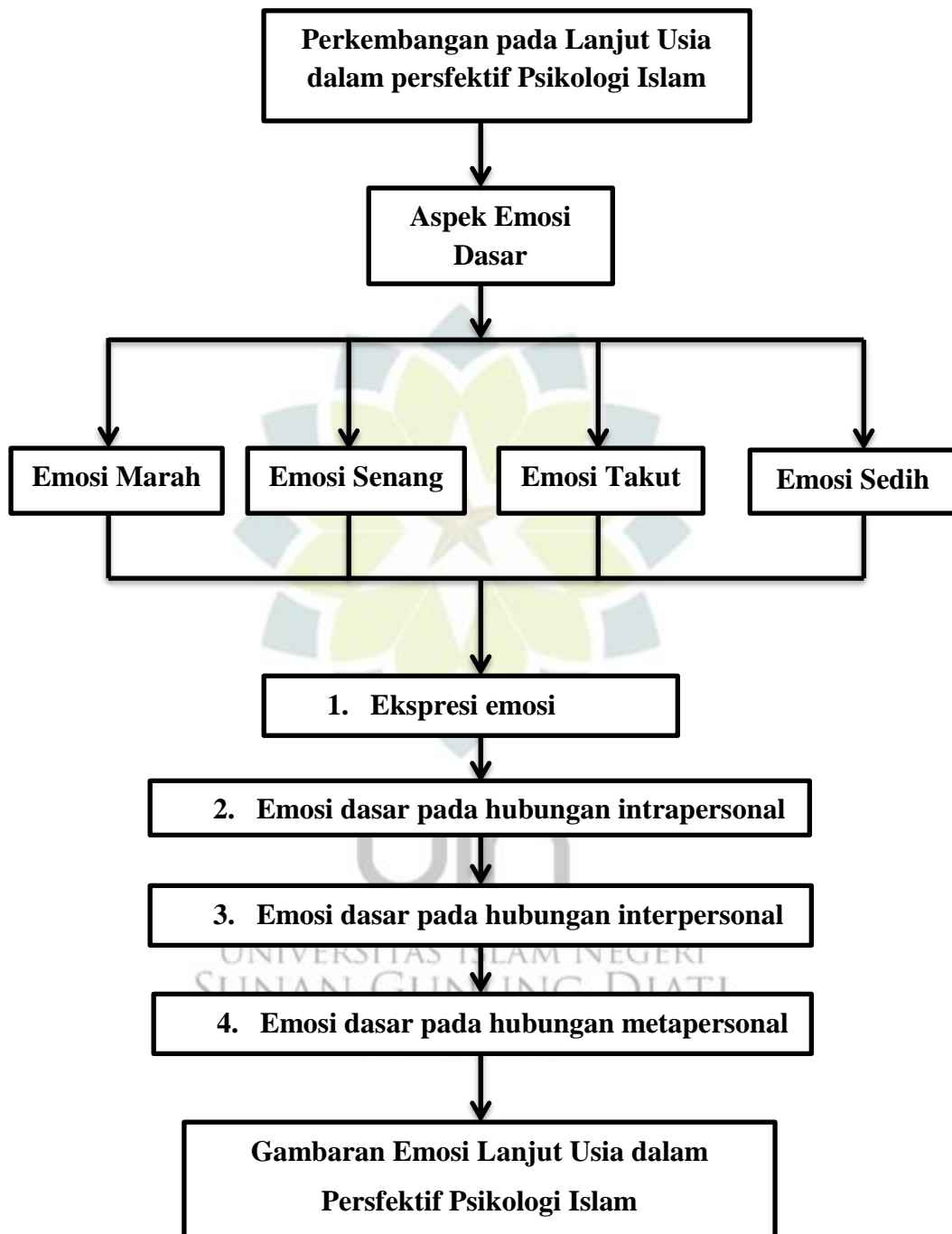
Selain itu pembahasan emosi pada lanjut usia dalam perspektif psikologi Islam ini agar mengantarkan lanjut usia pada golongan orang yang lanjut usia dan baik amalnya sesuai sabda Rasulullah Saw.

“Sebaik-baiknya kamu ialah orang yang panjang umurnya dan baik pula amalnya” (HR At-Tirmidi).<sup>24</sup>



---

<sup>24</sup> Aliah B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami...Op.Cit.* Hlm. 118.



## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif—yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai insrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi<sup>25</sup>—dengan metode study kasus. Studi kasus adalah deskripsi mendetail mengenai individu.<sup>26</sup> Dalam sumber lain studi kasus didefinisikan sebagai suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa dan aktivitas, baik pada tingkat perorang, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.<sup>27</sup>

Menurut Creswell studi kasus adalah salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang kemudian ini dilakukan secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2014. Hlm. 13-14.

<sup>26</sup> Carel Wade dan Carol Tavis, *Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 2008, Hlm. 71.

<sup>27</sup> Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Pascasarjana, 2017. hlm. 5.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*,..*Op.Cit.* hlm. 15.

Studi kasus dipilih karena secara umum dapat memberikan akses atau peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif dan komprehensif terhadap unit yang diteliti. Pemilihan pendekatan kualitatif ini karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif cenderung menggunakan analisis yang bersifat induktif yang sangat menonjolkan perspektif subjektif dalam memecahkan sebuah permasalahan. Dalam hal ini penelitian gambaran emosi pada usia lanjut dalam perspektif psikologi Islam dapat menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus diharapkan dapat menelaah gambaran emosi pada lanjut usia secara mendalam, detail dan intensif, kemudian peneliti ikut berpartisipasi dilapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis terhadap berbagai emosi yang ditunjukkan oleh lanjut usia dan laporan gambaran emosi pada lanjut usia dalam perspektif psikologi Islam ini di buat secara mendetail.

## **2. Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha Bahakti Pertiwi Manggahang-Kabupaten Bandung. Penelitian dilaksanakan di lokasi ini berdasarkan beberapa pertimbangan, *pertama*, adanya masalah yang memungkinkan untuk diteliti, *kedua*, tersedianya sumber data yang cukup dan relevan dengan masalah yang diteliti dan *ketiga* keterjangkauan peneliti dari segi waktu dan finansial.

### 3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini ada jenis data kualitatif. Jenis data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata atau kalimat<sup>29</sup> yang dihasilkan dari wawancara dan observasi yang telah dilkakukan oleh peneliti.

Sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah subyek darimana data dapat diperoleh.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data yaitu:

- a. Sumber Primer yaitu data yang diperoleh oleh peneliti sendiri dari sumber pertamanya.<sup>31</sup> Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah lanjut usia itu sendiri yang berjumlah tiga orang yang tinggal Panti Sosial Tresna Werdha Bahakti Pertiwi Manggahang-Kabupaten Bandung yang memenuhi karakteristik yang telah ditentukan. Dalam pemilihan sumber data ini menggunakan metode *sampling purposive* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang digunakan dengan kriteria khusus terhadap sampel. Adapun kriterianya sebagai berikut:

- 1) Para lansia yang berusia 60 tahun ke atas, hal ini disesuaikan dengan dimulainya seseorang memasuki usia lanjut. Hal ini dijelaskan dalam HR Muslim dan Nasa'I "*Masa penuaan umur Ummatku adalah enam puluh hingga tujuh puluh tahun.*"

---

<sup>29</sup> Kun Maryanti dan Juju Suryawati, *Sosiologi untuk SMA dan MA kelas XII Standar Isi 2006*, Erlangga, hlm. 100.

<sup>30</sup> S Masruroh, *Bab III Metodologi Penelitian (skripsi)*, 2003 diambil dari skripsi online dari <http://digilib.uinsby.ac.id/11284/8/bab%203.pdf>, hlm. 65.

<sup>31</sup> *Ibid.*,

- 2) Beragama Islam, hal ini disesuaikan karena penelitian ini menggunakan perspektif Islam.
  - 3) Masih bisa memberikan respon atas pertanyaan.
  - 4) Tidak menderita gangguan jiwa dan demensia.
  - 5) Lansia yang bersedia menjadi responden.
  - 6) Berjenis kelamin perempuan, hal ini dikarenakan di Panti Sosial Tresna Werdha Bahakti Pertiwi Manggahang-Kabupaten Bandung kebanyakan berjenis kelamin perempuan dan lanjut usia berjenis kelamin laki-laki tidak memberikan respon yang cukup baik.
- b. Sumber Sekunder adalah data yang dikumpulkan peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama.<sup>32</sup> Adapun sumber sekunder dari penelitian ini adalah dua orang pengurus Panti Sosial Tresna Werdha Bahakti Pertiwi Manggahang-Kabupaten Bandung yang terdiri dari satu orang bagian staf dan satu orang pengurus harian yang berjaga selama 24 jam.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>33</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>32</sup> *Ibid.*,

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*,...*Op.Cit.* hlm. 305.

a. Wawancara

Teknik penelitian dengan wawancara ini digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>34</sup> Dalam wawancara ini peneliti mengambil jenis wawancara semiterstruktur dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas di bandingkan dengan wawancara terstruktur.<sup>35</sup> Untuk itu teknik ini digunakan untuk mengetahui emosi secara mendalam pada lanjut usia dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi dan hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

b. Observasi Partisipatif

Teknik penelitian dengan observasi jenis ini peneliti ikut terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian sambil melakukan pengamatan. Dalam observasi partisipatif ini peneliti mengambil jenis partisipasi moderat dimana dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar.<sup>36</sup> Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya.

Untuk itu, peneliti akan melakukan observasi kepada tiga informan dengan karakteristik yang telah disebutkan di atas di yayasan Bhakati Pertiwi Mangahang Jl. Laswi Mangahang Baleendah dengan mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan disana sehingga teknik

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 316.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 318.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 311.



ini dapat memperkuat atau memperlihatkan emosi pada lanjut usia yang tidak diungkapkan atau tidak didapatkan dalam wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi atau studi dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik wawancara dan observasi. Dokumentasi berhubungan dengan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bentuk dokumen yang bisa digunakan yaitu berupa dokumen tulisan seperti sejarah, biografi, catatan hariandan lain-lain, dokumen gambar seperti gambar, sketsa dan lain-lain serta dokumen karya seperti karya seni, film dan lain-lain. Teknik ini digunakan dalam mengetahui profil dan daftar penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Yayasan Bhakti Pertiwi Manggahang-Kabupaten Bandung.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data kemudian di analisis menggunakan model yang telah ditentukan. Adapun model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>37</sup> Hal ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 366.

yang lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>38</sup>

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>39</sup> Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

## 3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid.*,

<sup>39</sup> *Ibid.*, Hlm. 339.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 343.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi ini, maka perlu dijelaskan bahwa skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan: bab ini berisi tentang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori: bab ini berisi uraian teori yang menjadi acuan yaitu konsep lanjut usia dan konsep emosi dalam perspektif psikologi Islam.

Bab III Hasil dan Pembahasan: bab ini berisi tentang hasil penelitian disertai interpretasi dan pembahasan yaitu profil panti sosial werdha bahati pertiwi manggahang-kabupaten Bandung, gambaran kondisi lanjut usia panti sosial werdha bahati pertiwi manggahang-kabupaten Bandung dan gambaran emosi dasar pada lanjut usia dalam perspektif psikologi Islam.

Bab IV Kesimpulan dan Saran